



Pereseapan Obat Dispepsia di Apotek Kharisma Semarang Pasca Gelombang Kedua Covid-19

Prescription of Dyspepsia Drugs at Kharisma Pharmacy Semarang After the Second Wave of Covid-19

Daisy Ariani¹, Fef Rukminingsih^{1*}, Paulina Maya Octasari¹

¹Politeknik Katolik Mangunwijaya, Semarang, Indonesia

*E-mail: fefrukminingsih@gmail.com

Diterima: Januari 2023

Direvisi: April 2023

Disetujui: April 2023

Abstrak

Dispepsia dideskripsikan sebagai gejala gangguan pencernaan yang menyebabkan rasa tidak nyaman, mual dan muntah. Gejala umum yang juga muncul adalah rasa perih, kembung, dan panas di daerah perut bagian atas. Pasca pandemic Covid-19 gelombang kedua, terjadi peningkatan resep untuk pasien dyspepsia di Apotek Kharisma Semarang. Apotek Kharisma merupakan salah satu apotek besar di Kota Semarang. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui pola pereseapan obat dispepsia di Apotek Kharisma Semarang. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif observasional dengan menggunakan data retrospektif. Data yang digunakan adalah lembar resep pasien dispepsia yang berumur 18-65 tahun, periode Agustus - Desember 2021. Data yang diambil meliputi umur, jenis kelamin, nama obat dan pemakaiannya. Data kemudian di analisis secara kualitatif dan kuantitatif. Jumlah resep yang diperoleh sebanyak 495 lembar resep. Jumlah pasien perempuan sebanyak 322 (65,05%). Sebagian besar berumur lebih dari 36 tahun sebanyak 338 pasien (68,28%). Sebanyak 409 pasien (82,63%) mendapat terapi tunggal, sebanyak 26 pasien (5,25%) mendapat terapi kombinasi 2 obat dan sebanyak 60 pasien (12,12%) mendapat terapi kombinasi 3 obat. Ada 14 jenis obat dyspepsia yang diresepkan yang berasal dari 7 golongan obat. Jenis obat yang paling banyak diresepkan adalah antasida baik untuk pemakaian tunggal maupun kombinasi. Kombinasi 2 obat yang paling banyak digunakan adalah antasida dan golongan prokinetik. Antasida juga dikombinasikan dengan penghambat pompa H⁺ dan H₂ blocker sebagai jenis 3 kombinasi obat terbanyak digunakan.

Kata kunci: Dispepsia, Pereseapan, Apotek Kharisma Semarang

Abstract

Dyspepsia is a set of clinical symptoms consisting of stinging, bloating, heat, nausea, vomiting, and discomfort in the upper abdomen. After the second wave of the Covid-19 pandemic, there was an increase in prescriptions for dyspeptic patients at the Kharisma Pharmacy Semarang. This study aims to determine the pattern of prescribing dyspepsia drugs at the Kharisma Pharmacy Semarang. This study is an observational descriptive study using retrospective data. The data used are prescription sheets for dyspepsia patients aged 18-65 years, the period August-December 2021. The data taken include age, gender, name of the drug and its use. The data is then analyzed qualitatively and quantitatively. The number of recipes obtained as many as 495 recipe sheets. The number of female patients was 322 (65.05%). Most of them were more than 36 years old as many as 338 patients (68.28%). A total of 409 patients (82.63%) received single therapy, as many as 26 patients (5.25%) received combination therapy with 2 drugs and as many as 60 patients (12.12%) received combination therapy with 3 drugs. There are 14 types of dyspepsia drugs that are prescribed from 7 drug classes. The type of drug that is most widely prescribed is antacid either for single use or in combination. The most widely used combination of 2 drugs are antacids and prokinetic groups. While the combination of the 3 drugs most widely used are antacids, proton pump inhibitors and H₂ receptor antagonists.

Keywords: Dyspepsia, Prescription, Kharisma Pharmacy Semarang.

PENDAHULUAN

Penyakit dispepsia adalah kumpulan sindrom klinis yang mengganggu pencernaan. Gejala umum meliputi rasa perih, kembung, panas, mual, muntah dan rasa tidak nyaman pada perut bagian atas (Lestari et al., 2019). Probabilitas tinggi dispepsia terjadi pada pasien dengan pola makan yang tidak teratur. Faktor psikologi seperti stress, konsumsi antiinflamasi non steroid (AINS), jenis makanan dan minuman yang dikonsumsi serta adanya penyakit lainnya merupakan pemicu dispepsia (Murdani Abdullah, 2012). Angka insidensi dispepsia diperkirakan antara 1-8% (Djojoningrat, 2014).

Pada tahun 2010, profil kesehatan menunjukkan pasien rawat inap dispepsia menempati urutan ke 5, sedangkan pasien rawat jalan dispepsia menempati urutan ke 6 di seluruh puskesmas Indonesia (Sari et al., 2017). Pada tahun 2016, sebanyak 16.828 kasus terjadi di Yogyakarta. Hal ini menyebabkan dyspepsia masuk dalam 10 kategori penyakit terbanyak (Pawestri, 2017). Dampak dari pandemi Covid-19 merupakan salah satu penyebab meningkatnya jumlah penderita dispepsia, yang menjadi salah satu penyebab bertambahnya jumlah resep yang masuk ke Apotek Kharisma Semarang.

Penurunan level dari Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat (PPKM) di bulan Agustus 2021 berdampak pada peningkatan jumlah pembelian dan penjualan obat dispepsia di Apotek Kharisma Semarang. Hal ini terlihat dari bertambahnya jumlah lembar resep dispepsia yang masuk ke Apotek Kharisma Semarang. Apotek Kharisma Semarang karena merupakan salah satu apotek terlengkap dan menjadi apotek rekanan dari sebagian besar dokter di kota Semarang. Berdasarkan latar belakang tersebut, perlu dilakukan penelitian tentang pereseapan obat dispepsia di Apotek Kharisma Semarang pasca gelombang kedua Covid-19.

METODE

Jenis penelitian merupakan deskriptif observasional. Data yang diambil bersifat retrospektif. Sumber data merupakan lembar resep pasien dispepsia yang berumur 18-65 tahun, periode Agustus-Desember 2021. Data yang diambil meliputi umur, jenis kelamin, nama obat dan pemakaiannya. Analisis data dilakukan secara kualitatif dengan mengelompokkan data berdasarkan karakteristiknya (jenis kelamin dan umur). Pada analisis data kuantitatif dilakukan dengan menghitung persentase penggunaan obat berdasarkan jenis, golongan dan pemakaian obat dispepsia.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh sebanyak 495 lembar resep. Karakteristik pasien dyspepsia dapat dilihat pada Tabel 1. Dari Tabel 1 diketahui bahwa jumlah pasien perempuan lebih banyak dibandingkan laki-laki, yaitu sebanyak 322 orang dengan persentase 65,05%. Hal tersebut didukung dengan faktor psikologis yang berdampak peningkatan sekresi asam lambung. Kondisi psikis yang terganggu, kecemasan, takut yang berlebih, tegang, dan stress merupakan faktor – faktor yang berkaitan dengan kejadian dispepsia⁶. Hasil tersebut sesuai dengan penelitian Putri dkk (Putri et al., 2015) tentang gambaran sindrom dispepsia, yang menunjukkan bahwa kasus dispepsi pada perempuan lebih banyak. Perempuan bersifat lebih emosional dalam menanggapi masalah atau *stressor* sehingga produksi asam lambung meningkat (Syafitri et al., 2021).

Tabel 1. Karakteristik pasien dyspepsia di Apotek Kharisma Semarang.

Karakteristik	Jumlah	Persentase
	h	e
Laki-laki	173	34,95
Perempuan	322	65,05
n		
Umur (tahun)	18-25	20,61
	26-35	11,11
	36-45	33,94
	46-55	24,65
	56-65	9,69

Dari Tabel 1 diketahui jumlah pasien dispepsia sebagian besar berumur lebih dari 36 tahun sebanyak 338 pasien (68,28%). Pada usia diatas 36 tahun banyak faktor yang mempengaruhi stress seperti tekanan dan tuntutan pekerjaan, pola makan tidak teratur yang disertai dengan gaya hidup yang berubah (Tiara Dewi, Muhammad Amir Masruhim, 2016).

Jumlah item obat dispepsia yang diresepkan adalah 577 item untuk 495 pasien. Jumlah item obat jumlahnya lebih banyak dari jumlah pasien karena ada yang mendapatkan terapi kombinasi. Jenis obat dispepsia yang diresepkan di Apotek Kharisma dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Jenis obat dispepsia yang diresepkan di Apotek Kharisma Semarang

Jenis Obat	Jumlah	Persentas
	h	e
Antasida	158	27,38
Domperidon	80	13,86
Ranitidine	65	11,26
Esomeprasol e	56	9,71
Cisapride	50	8,67
Chlordiazepoxide + Clonidium bromide	48	8,32
Lansoprazole	29	5,03
Sucralfat	24	4,16
Rebamipide	23	3,99
Pantoprazole	12	2,08
Omeparazole	10	1,73
Rabeprazole sodium	8	1,39
Cimetidine	7	1,21
Ondansetron	7	1,21
Jumlah	577	100

Tabel II menunjukkan bahwa obat antasida merupakan obat terbanyak yang digunakan, yaitu sebanyak 158 pasien. Pengobatan awal dengan menggunakan Antasida adalah sangat tepat, karena Antasida bekerja pada saat asam lambung meningkat dengan cara menetralkan asam lambung (Sulistia Ganiswara Gunawan, Rianto Setiabudy, Nafrialdi, 2019). Mekanisme kerja antasida adalah dengan menetralkan asam dan menginaktifkan pepsin (Randolph V. Fugit, 2009).

Jenis obat kedua yang paling banyak digunakan adalah Domperidon sebanyak 80 pasien. Domperidon termasuk dalam golongan prokinetik, yang digunakan untuk menangani gejala mual, nyeri perut serta ketidaknyamanan akibat terlalu banyak makan. Beberapa keluhan pada *Gastro Esofageal Reflux Disease* (GERD) seperti mulut terasa asam, begah, dan nyeri ulu hati juga dapat diterapi dengan obat tersebut. Domperidone berfungsi untuk mempercepat pencernaan makanan di dalam lambung dan meningkatkan kecepatan pengosongan lambung ke dalam usus. Proses ini dapat mengurangi rasa tidak nyaman pada perut pasien (Burmana, 2015).

Golongan obat dispepsia yang diresepkan di Apotek Kharisma Semarang dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Golongan obat dispepsia yang diresepkan di Apotek Kharisma Semarang

Golongan Obat	Jumlah	%
Antasida	158	27,38
Prokinetik	130	22,53
Penghambat pompa proton	115	19,93
Antagonis reseptor H ₂	72	12,48
Anti kolinergik	48	8,32
Sitoprotektif	47	8,15
Anti emetikum	7	1,21
Jumlah	577	100

Berdasarkan Tabel 3, hasil golongan obat yang terbanyak diresepkan adalah antasida (158 pasien). Jika terjadi kenaikan asam lambung akan mengakibatkan perut terasa perih dan mual, antasida akan menetralkan asam lambung seperti keadaan semula (Lestari et al., 2019). Golongan prokinetik mencegah refluks esofaringitis dan memperbaiki asam lambung sehingga efektif sebagai terapi dispepsia (Syafitri et al., 2021). *Pompa Proton Inhibitor* (PPI) menghambat enzim khusus di dinding lambung, sehingga menghambat produksi asam lambung dan keluhan akan mereda. PPI secara signifikan lebih efektif untuk mengobati pasien dengan gangguan dispepsia (Sujati Woro Indijah, 2019).

Pereseapan obat dispepsia juga dikelompokkan berdasarkan pemakaiannya baik tunggal maupun kombinasi. Dari Tabel 4 diketahui bahwa pemakaian tunggal obat dispepsia paling banyak digunakan, yaitu pada 409 pasien. Hasil penelitian ini selaras dengan penelitian Restiyani dkk (Restiyani, 2019) menyatakan bahwa penggunaan obat dispepsia tunggal berjumlah lebih besar dari penggunaan kombinasi.

Tabel 4. Pemakaian obat dispepsia yang diresepkan di Apotek Kharisma Semarang

Pemakaian Obat	Jumlah	%
Tunggal		
Antasida	109	22,02
Prokinetik	108	21,82
Penghambat pompa proton	69	13,94
Domperidon	53	10,71
Sitoprotektif	23	4,65
Antikolinergik	20	4,04
Antagonis reseptor H ₂	20	4,04
Antiemetikum	7	1,41
Jumlah	409	
Kombinasi		
2 obat		
Antasida + Prokinetik	12	2,42
PPI + Prokinetik	10	2,02
Antasida+ Antikolinergik	4	0,81
Jumlah	26	5,25
3 obat		
Antasida+Antagonis reseptor H ₂ + PPI	25	5,05
Antagonis reseptor H ₂ + Antikolinergik + Sitoprotektif	16	3,23
Antagonis reseptor H ₂ + Antiemetikum + PPI	11	2,22
Antasida+Antikolinergik+ Sitoprotektif	8	1,62
Jumlah	60	12,12

Kombinasi 2 obat dispepsia yang paling banyak digunakan adalah antasida + prokinetik. Antasida dalam kombinasi ini berfungsi untuk menetralkan asam lambung, sedangkan kombinasi dengan prokinetik berfungsi membantu mengatasi gangguan refluks gastroesofagus dan dispepsia non ulkus (Sulistia Ganiswara Gunawan, Rianto Setiabudy, Nafrialdi, 2019). Kombinasi 3 obat dispepsia yang paling banyak digunakan adalah antasida + antagonis reseptor H₂ +

PPI. Kombinasi ini sangat efektif untuk mengatasi dyspepsia. Antasida berfungsi menetralkan asam lambung, antagonis reseptor H₂ mengurangi produksi asam lambung dan penghambat pompa proton berfungsi untuk mencegah terbentuknya asam lambung. PPI juga memiliki durasi kerja yang lebih lama sehingga akan melindungi lambung dari produksi asam lambung pada malam hari (Sujati Woro Indijah, 2019).

KESIMPULAN

Pereseapan obat dyspepsia di Apotek Kharisma Semarang pasca gelombang kedua Covid-19, Sebagian besar pasien (82,63%) mendapat terapi tunggal dan sisanya mendapatkan terapi kombinasi dua sampai tiga obat. Jenis obat yang diresepkan sebanyak 14 macam yang berasal dari 7 golongan obat. Jenis obat yang paling banyak diresepkan adalah antasida baik untuk pemakaian tunggal maupun kombinasi. Kombinasi 2 obat yang paling banyak digunakan adalah antasida dan golongan prokinetik. Sedangkan kombinasi 3 obat yang paling banyak digunakan adalah antasida, penghambat pompa proton dan antagonis reseptor H₂.

UCAPAN TERIMA KASIH

Pemilik sarana apotek dan Apoteker penanggung jawab Apotek Kharisma Semarang yang mengizinkan pelaksanaan penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Burmana, F. (2015). *Ketepatan Tehnik Dan Saat Pemberian Obat Gastritis Pada Pasien Dewasa Di Puskesmas Rawat Inap Kemilang Bandar Lampung Periode 2013*. Universitas Lampung.
- Djojoningrat. (2014). *Dispepsia Fungsional*. In: Sudoyo AW SSAISMSBSA, ed. *Buku Ajar : Ilmu Penyakit Dalam* (4th ed.). Balai Penerbit FKUI.
- Lestari, A., Nurmainah, & Untari, E. K. (2019). *Pola Pereseapan Obat Dispepsia Pada Pasien Rawat Jalan di RSUD*

- Sultan Syarif Mohamad Alkadrie Kota Pontianak Periode Januari-Juni 2017. *Jurnal Mahasiswa Farmasi Fakultas Kedokteran UNTAN*, 4(1), 9. <https://jurnal.untan.ac.id/index.php/jmfarmasi/article/view/37655/75676584078>
- Murdani Abdullah, J. G. (2012). Dispepsia. *Continuing Medical Education*, 39(9), 647–651.
- Pawestri, N. (2017). Catatan Dinas Kesehatan, Inilah 10 Kasus Penyakit Terbanyak di Kota Yogyakarta. *Jogja Tribun News*
- Putri, R. N., Ernalina, Y., & Bebasari, E. (2015). Gambaran Sindroma Dispepsia Fungsional Pada Mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Riau Angkatan 2014. *JOM FK*, 2(2), 1–16.
- Randolph V. Fugit, R. R. B. (2009). Gastrointestinal Disorders. In: Mary Anne Koda-Kimble, Lloyd Yee Young, Brian K. Alldredge, et al., eds. *Applied Therapeutics The Clinical Use Of Drugs* (9th ed.). Lippincott Williams and Wilkins.
- Restiyani, P. (2019). Gambaran Penggunaan Obat Antasida Pada Pasien Gastritis Di Puskesmas Slerok Kota Tegal. In *KTI. Politeknik Harapan Bersama Tegal*.
- Sari, D. N., Murni, A. W., & Edison, E. (2017). Hubungan Ansietas dan Depresi dengan Derajat Dispepsia Fungsional di RSUD Dr M Djamil Padang Periode Agustus 2013 hingga Januari 2014. *Jurnal Kesehatan Andalas*, 6(1), 117. <https://doi.org/10.25077/jka.v6i1.656>
- Sujati Woro Indijah, P. F. (2019). *Modul Bahan Ajar Cetak : Farmakologi*. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- Sulistia Ganiswara Gunawan, Rianto Setiabudy, Nafrialdi, I. (2019). *Farmakologi Dan Terapi*. (6th ed.). Badan Penerbit FKUI.
- Syafitri, N., Ramadhan, A. M., & Faisal, M. (2021). Evaluasi Penggunaan Obat pada Pasien Dispepsia di Rumah Sakit Samarinda Medika Citra Tahun 2021. *Proceeding of Mulawarman Pharmaceuticals Conferences*, 14, 64–69. <https://doi.org/10.25026/mpc.v14i1.572>
- Tiara Dewi, Muhammad Amir Masruhim, R. S. (2016). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tingkatan Stres Pada T. *Laboratorium Penelitian Dan Pengembangan FARMAKA TROPIS Fakultas Farmasi Universitas Mulawarman, Samarinda, Kalimantan Timur, April*, 5–24.